

Analysis Of Financial Management Of Tenant Farmers In Improving Family Economic Resilience (Case Study Of Farmers In Penglatan Village, Buleleng District)

Analisis Pengelolaan Keuangan Petani Penggarap Dalam Peningkatan Ketahanan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Petani Di Desa Penglatan Kecamatan Buleleng)

Putu Ari Aryawati¹, Putu Sukma Kurniawan², Ni Luh Asri Savitri³

Ekonomi Dan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Pendidikan Ganesha^{1,3,4}

ari.aryawati@undiksha.ac.id¹, putusukma@undiksha.ac.id², asri.savitri@undiksha.ac.id³

**Corresponding Author*

ABSTRACT

This study aims to analyze the financial management of tenant farmers in improving household economic resilience in Penglatan Village, Buleleng District. The research employs a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. Informants were selected purposively, consisting of the Kelian Subak, farm laborers, and farmers' family members. The findings indicate that farmers optimize their income through diversification of income sources, both from agricultural and non-agricultural sectors, as an adaptive strategy to cope with fluctuating earnings. Household expenditure management is conducted in a simple manner by prioritizing basic needs and postponing non-essential expenses, although it is not yet supported by systematic financial planning. Financial management practices among farmers remain informal, characterized by the absence of separation between business and household finances, as well as limited saving habits. Nevertheless, flexible financial practices, utilization of local financial institutions, prudent debt management, and support from intra-household cooperation contribute to maintaining short-term economic stability. This study highlights the importance of improving financial literacy, enhancing access to formal financial institutions, and strengthening the role of village government in supporting sustainable household economic resilience.

Keywords: *Financial Management, Tenant Farmers, Household Economic Resilience.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengelolaan keuangan petani penggarap dalam meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga di Desa Penglatan, Kecamatan Buleleng. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan ditentukan secara purposive, meliputi Kelian Subak, buruh tani, dan keluarga buruh tani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi petani dalam mengoptimalkan pendapatan dilakukan melalui diversifikasi sumber penghasilan, baik dari sektor pertanian maupun non-pertanian, sebagai bentuk adaptasi terhadap pendapatan yang bersifat fluktuatif. Pengaturan pengeluaran rumah tangga dilakukan secara sederhana dengan memprioritaskan kebutuhan pokok serta menunda pengeluaran non-esensial, meskipun belum didukung oleh perencanaan keuangan yang sistematis. Pengelolaan keuangan petani masih bersifat informal, ditandai dengan tidak adanya pemisahan antara keuangan usaha dan rumah tangga, serta minimnya kebiasaan menabung. Namun demikian, praktik pengelolaan keuangan yang fleksibel, pemanfaatan lembaga keuangan lokal, pengelolaan utang secara hati-hati, serta dukungan kerja sama antaranggota keluarga mampu menjaga stabilitas ekonomi dalam jangka pendek. Penelitian ini menegaskan pentingnya peningkatan literasi keuangan, akses terhadap lembaga keuangan formal, dan peran pemerintah desa dalam memperkuat ketahanan ekonomi keluarga petani secara berkelanjutan.

Kata Kunci: pengelolaan keuangan, petani penggarap, ketahanan ekonomi keluarga

1. Pendahuluan

Sektor pertanian memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia, terutama di daerah pedesaan (Pasek et al., 2025). Aktivitas ekonomi merupakan sarana

peningkatan taraf hidup masyarakat, karena pertumbuhan ekonomi yang stabil berkontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan dasar (Sukmapriyanti & Dharmayasa, 2024). Dalam konteks tersebut, masyarakat didorong untuk mengembangkan potensi diri dan sumber daya lokal guna mencapai kemandirian ekonomi (Widhiarti & Sujana, 2024). Pemberdayaan petani merupakan salah satu langkah strategis dalam mewujudkan ketahanan pangan nasional dan peningkatan kesejahteraan masyarakat desa. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 81 Tahun 2020, pemberdayaan petani mencakup peningkatan kapasitas melalui berbagai cara, seperti pendidikan, pelatihan, penyuluhan, pendampingan, penguatan kelembagaan petani, serta kemudahan akses terhadap teknologi, informasi, dan pembiayaan usaha tani. Tujuan utama dari pemberdayaan ini adalah terwujudnya kesejahteraan petani, peningkatan kualitas hidup, dan kedaulatan pangan secara nasional. Salah satu bentuk konkret dukungan pemerintah terhadap petani juga tercermin dalam Peraturan Menteri Pertanian RI Nomor 1 Tahun 2024, yang menetapkan bahwa pupuk bersubsidi hanya diberikan kepada petani subsektor tanaman pangan, hortikultura, dan/atau perkebunan yang mengelola lahan dengan luas maksimal 2 hektar per musim tanam. Kebijakan ini bertujuan untuk mendukung kelompok petani kecil dalam meningkatkan produktivitas pertanian sekaligus menjaga kelestarian lingkungan dan ketahanan pangan lokal.

Namun demikian, pengelolaan hasil pertanian oleh petani di tingkat desa masih dilakukan secara sederhana dan sangat bervariasi. Beberapa petani memilih menyimpan hasil panen dalam bentuk uang tunai, menyimpan dalam bentuk fisik hasil panen, atau mengalokasikannya hanya untuk melunasi utang pascapanen. Tingkat pendapatan petani sendiri sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti luas lahan yang dikelola, jenis komoditas, harga jual hasil pertanian, dan kemampuan dalam manajemen hasil panen.

Dalam konteks ini, dukungan pemerintah sangat diperlukan untuk membantu petani dalam mengelola keuangan hasil pertanian. Perkembangan perekonomian keluarga tidak bisa lepas dari tanggungjawab pemerintah, sehingga sangat dibutuhkan peranan pengelolaan keuangan dari hasil pertanian masyarakat desa (Kholili, 2019). Menurut Henny (2019), pengelolaan keuangan tidak hanya mencakup proses pencatatan dan alokasi dana, tetapi juga memerlukan pemahaman mendalam terhadap struktur kekayaan, kondisi finansial, dan sumber permodalan. Hal ini bertujuan agar dana yang dimiliki oleh petani meskipun terbatas dapat dimanfaatkan secara efisien dan bijaksana untuk mencapai tujuan ekonomi, seperti kestabilan keluarga, peningkatan produktivitas, serta investasi jangka panjang.

Praktik-praktik pengelolaan hasil panen yang dilakukan oleh petani seperti penjualan langsung, penyimpanan hasil, hingga barter mencerminkan adanya kebutuhan akan peningkatan literasi keuangan dan manajemen keuangan di tingkat rumah tangga petani. Dengan demikian, pemberdayaan petani dalam hal pengelolaan keuangan merupakan bagian penting dari strategi pembangunan pertanian yang inklusif dan berkeadilan. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada peningkatan produksi semata, tetapi juga pada penguatan kemampuan petani dalam mengelola pendapatan mereka untuk meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga secara berkelanjutan (Soekarni et al., 2024).

Dalam kasus petani penggarap yang tidak memiliki lahan sendiri dan bekerja berdasarkan sistem sewa atau bagi hasil pengelolaan keuangan menjadi semakin krusial untuk menghindari risiko keterpurukan finansial. Manajemen keuangan yang tidak terencana dapat memperbesar risiko kerentanan ekonomi keluarga petani, terutama dalam menghadapi kejadian tak terduga seperti gagal panen atau lonjakan biaya hidup. Sebaliknya, pengelolaan keuangan yang baik akan memperkuat ketahanan ekonomi keluarga dan memberikan ruang bagi pengembangan kesejahteraan yang berkelanjutan, melalui pembentukan cadangan keuangan dan investasi produktif meskipun dalam skala kecil (Omobitan & Khanal, 2022).

Secara umum, fenomena ini juga tercermin dalam komposisi sektor lapangan usaha di Kabupaten Buleleng. Berdasarkan data kependudukan tahun 2023, diketahui bahwa jumlah

pekerja di Kabupaten Buleleng mencapai 2.617.816 jiwa, dengan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan menempati posisi dominan, yaitu sebanyak 495.732 jiwa. Angka ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk di wilayah ini masih menggantungkan hidupnya pada kegiatan ekonomi primer, khususnya pertanian rakyat, yang umumnya bersifat informal dan berisiko tinggi terhadap ketidakpastian pendapatan.

Tabel 1.1 Jumlah Penduduk Kabupaten Buleleng Tahun 2023 Berdasarkan Bidang Pekerjaan

| No | Lapangan Usaha | Jumlah |
|----|--|---------|
| 1 | Pertanian, Kehutanan & Perikanan | 495.732 |
| 2 | Pertambangan & Penggalian | 6.093 |
| 3 | Industri Pengolahan | 384.323 |
| 4 | Pengadaan Listrik & Gas | 5.202 |
| 5 | Air, Pengelolaan Sampah & Daur Ulang | 18.255 |
| 6 | Konstruksi | 174.496 |
| 7 | Perdagangan & Reparasi Kendaraan | 559.836 |
| 8 | Transportasi & Pergudangan | 99.521 |
| 9 | Akomodasi & Persediaan Makan-Minuman | 357.657 |
| 10 | Informasi & Komunikasi | 12.649 |
| 11 | Jasa Keuangan & Asuransi | 55.658 |
| 12 | Real Estate | 4.629 |
| 13 | Jasa Perusahaan | 46.330 |
| 14 | Administrasi Pemerintahan & Pertahanan | 114.436 |
| 15 | Jasa Pendidikan | 109.176 |
| 16 | Jasa Kesehatan & Kegiatan Sosial | 49.101 |
| 17 | Jasa lainnya | 124.722 |

Sumber: Dinas Ketenagakerjaan Provinsi Bali (2023)

Berdasarkan data pada Tabel 1.1, diketahui bahwa lapangan usaha yang paling banyak menyerap tenaga kerja di Kabupaten Buleleng adalah sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, dengan total pekerja mencapai 495.732 orang. Data ini menunjukkan bahwa struktur ekonomi Buleleng masih sangat bertumpu pada sektor primer, yang menjadi karakteristik dominan wilayah dengan potensi alam yang melimpah. Kebergantungan ini juga mengindikasikan bahwa mata pencaharian mayoritas masyarakat, terutama di wilayah pedesaan, masih berkisar pada usaha tani, kebun, hutan rakyat, dan perikanan tangkap maupun budidaya.

Kemampuan dalam merencanakan keuangan, mengatur pengeluaran, dan menyimpan sebagian pendapatan untuk keperluan mendesak merupakan indikator penting dalam membangun ketahanan ekonomi keluarga di sektor pertanian (Suaebah et al., 2021). Kondisi ini mendorong pentingnya dilakukan kajian yang mendalam mengenai bagaimana praktik pengelolaan keuangan dilakukan oleh keluarga petani penggarap serta sejauh mana praktik tersebut mampu menopang stabilitas ekonomi rumah tangga mereka (Antriyandarti et al., 2024). Selain menjadi dasar ilmiah bagi pengembangan model pengelolaan keuangan yang sesuai dengan konteks lokal, hasil kajian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan strategis bagi perumusan kebijakan pemberdayaan petani, khususnya di wilayah pedesaan Kabupaten Buleleng.

Hasil observasi yang dilakukan di Desa Penglatan, Kecamatan Buleleng, menggambarkan kondisi masyarakat agraris yang mayoritas penduduknya menggantungkan mata pencaharian pada sektor pertanian. Dalam struktur sosial ekonomi desa ini, petani penggarap memegang peran yang sangat sentral, terutama dalam pengelolaan lahan milik pihak lain yang diwariskan secara turun-temurun. Keberadaan petani penggarap merupakan refleksi dari ketimpangan

distribusi kepemilikan lahan, di mana sebagian besar lahan pertanian dikuasai oleh pihak tertentu, sementara petani lainnya hanya berperan sebagai pengelola atau penyewa.

Hal ini seperti yang disampaikan oleh seorang petani penggarap di Desa Penglatan dengan pernyataan sebagai berikut.

"... saya ini *cuma* numpang garap. Lahan ini punya orang kota, diwarisinya dari orang tuanya. Kita *nggak* punya tanah, *ya* daripada *nganggur*, *mendingan* garap *aja* lahannya. Sistemnya bagi hasil, *separo-separo*. Saya yang tanam, rawat, panen, nanti hasilnya dibagi sama pemilik".

Berdasarkan informasi dari informan yang diwawancarai diketahui bahwa dalam sistem penggarapan lahan, mayoritas petani di Desa Penglatan menggunakan sistem bagi hasil. Dalam praktiknya, sistem ini mengharuskan petani berbagi hasil panen dengan pemilik lahan sesuai persentase yang telah disepakati sebelumnya, misalnya 50:50 atau 60:40. Persentase tersebut umumnya bergantung pada kontribusi masing-masing pihak, baik dalam bentuk biaya produksi maupun perawatan lahan. Selain sistem bagi hasil, ada pula beberapa petani yang menggunakan sistem sewa, yakni dengan membayar sejumlah uang di awal masa tanam dan memperoleh hak atas seluruh hasil panen. Pilihan antara sewa atau bagi hasil ini biasanya ditentukan oleh kemampuan modal petani dan kesepakatan yang dibangun dengan pemilik lahan.

Informan lainnya menyampaikan terkait pengelolaan keuangan rumah tangga dengan kutipan wawancara sebagai berikut.

"... *pas* panen, uangnya *dipakai* buat beli beras, bayar sekolah anak, dan perbaiki rumah. Kalau bisa nyisihin *ya* ditabung, *tapi* kadang *nggak* cukup. Kita ini *kan* *nggak* biasa *nyatet* pengeluaran, *jadinya* uang *cepat* habis *begitu aja*".

Informan lain juga menyampaikan dalam hal akses terhadap keuangan yang cenderung lebih memilih lembaga keuangan informal seperti arisan, simpan pinjam kelompok tani, dan LPD (Lembaga Perkreditan Desa) seperti yang disampaikan dalam kutipan wawancara berikut.

"... kami lebih sering menggunakan arisan, simpan pinjam kelompok tani, dan LPD. Soalnya lebih mudah diakses, persyaratannya tidak ribet, dan dekat secara emosional. *Walopun* ada yang tahu bank, administrasi, jaminan, dan kepercayaan menjadi kendala, jadi pembiayaan formal jarang dimanfaatkan".

Hal ini disebabkan oleh kemudahan akses, persyaratan yang tidak terlalu ketat, dan kedekatan emosional antara anggota. Meskipun ada beberapa petani yang sudah mengenal lembaga keuangan formal seperti bank, keterbatasan dalam hal administrasi, jaminan, dan kepercayaan menjadi kendala dalam mengakses layanan keuangan tersebut secara optimal. Akibatnya, peluang untuk mengembangkan usaha pertanian melalui pembiayaan formal belum dimanfaatkan secara maksimal oleh petani penggarap di desa ini. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, diperoleh informasi bahwa pengelolaan keuangan oleh petani penggarap di Desa Penglatan masih dilakukan secara sederhana, bersifat subsisten, dan belum didasarkan pada perencanaan keuangan jangka panjang. Mayoritas petani penggarap cenderung menggunakan pendekatan keuangan harian atau musiman, yang hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar saat panen tiba, tanpa adanya alokasi dana untuk tabungan, investasi, atau antisipasi risiko gagal panen. Kondisi ini tidak lepas dari sejumlah faktor struktural dan kultural yang memengaruhi pola pengelolaan keuangan mereka.

Konteks penelitian ini penting dilakukan di Desa Penglatan dikarenakan desa ini merepresentasikan kondisi nyata kerentanan ekonomi petani penggarap yang menjadi bagian terbesar masyarakat setempat. Mayoritas warganya bekerja sebagai petani tanpa kepemilikan lahan sendiri dan bergantung pada sistem sewa atau bagi hasil, sehingga pendapatan bersifat musiman, fluktuatif dan rentan terhadap perubahan harga komoditas maupun risiko gagal panen. Selain itu, tingkat literasi keuangan yang rendah, minimnya pencatatan dan perencanaan

keuangan, serta keterbatasan akses terhadap lembaga keuangan formal memperkuat risiko ketidakstabilan ekonomi keluarga. Situasi ini sekaligus menunjukkan adanya *research gap*, karena sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menyoroti petani pemilik lahan, sedangkan karakteristik sosial-ekonomi petani penggarap di wilayah ini memiliki keunikan tersendiri. Dengan demikian, penelitian ini relevan dan strategis untuk menggali praktik pengelolaan keuangan lokal secara kontekstual, sekaligus memberi dasar bagi intervensi kebijakan dan program pemberdayaan ekonomi yang tepat sasaran di wilayah pedesaan Buleleng.

Beberapa studi sebelumnya terkait analisis keuangan petani antara lain oleh (Kholili, 2019) yang menemukan dua metode pengelolaan hasil panen, yaitu penjualan langsung dan penimbunan. Metode penjualan langsung memiliki kelebihan berupa penerimaan uang kumulatif secara cepat, namun kelemahannya adalah pengelolaan uang cenderung kurang terkontrol akibat kebutuhan konsumsi sehari-hari. Sementara itu, (Bingawati et al., 2023) menunjukkan bahwa pendapatan, pola konsumsi, dan pola menabung petani kopi dan cengkeh di Jawa Tengah saling memengaruhi secara signifikan. Selanjutnya, (Anisya et al., 2024) menemukan strategi petani sawit di Desa Teluk Tigo dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga melalui diversifikasi usaha tani, diversifikasi usaha non-tani, ekstensifikasi usaha tani, serta peran anggota keluarga. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti mengambil objek penelitian dengan judul “Analisis Pengelolaan Keuangan Petani Penggarap Dalam Meningkatkan Ketahanan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Petani Di Desa Penglatan Kecamatan Buleleng)”. Penelitian ini bertujuan (1) untuk mengetahui strategi petaniii dalam mengoptimalkan pendapatan guna meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga (2) untuk mengetahui cara pengaturan pengeluaran rumah tangga petani guna mencapai ketahanan ekonomi keluarga yang baik (3) untuk mengetahui pengelolaan keuangan petani dalam meningkatkan ekonomi keluarga.

2. Metode

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Penglatan, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali, yang dipilih secara purposif karena mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani penggarap dengan karakteristik pendapatan yang fluktuatif dan bergantung pada sektor pertanian. Kondisi ini menjadikan lokasi penelitian representatif dalam mengkaji dinamika pengelolaan keuangan rumah tangga serta strategi ketahanan ekonomi keluarga petani. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif untuk memahami secara mendalam fenomena pengelolaan keuangan petani penggarap dalam konteks sosial dan ekonomi yang nyata di lapangan.

Data yang digunakan terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi non-partisipan, wawancara terstruktur, dan dokumentasi, sedangkan data sekunder bersumber dari literatur ilmiah, laporan desa, dan dokumen pendukung lainnya. Informan ditentukan dengan teknik purposive sampling, meliputi kepala desa, petani penggarap sebagai informan utama, serta keluarga petani. Fokus pengumpulan data mencakup strategi pengelolaan keuangan, pola alokasi pendapatan, sumber penghasilan tambahan, serta upaya mempertahankan ketahanan ekonomi keluarga.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara interaktif dan berkesinambungan. Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber, teknik, dan waktu untuk meningkatkan kredibilitas temuan. Penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan, mulai dari Mei hingga Oktober 2025, dengan harapan menghasilkan temuan yang komprehensif, kontekstual, dan relevan sebagai dasar penguatan strategi pengelolaan keuangan petani penggarap dalam meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga.

3. Hasil dan Pembahasan

Informan dalam penelitian ini terdiri dari tiga kelompok utama yang dipilih yaitu Kelian Subak, buruh tani, dan keluarga buruh tani. Ketiga kelompok informan ini dipandang mampu memberikan perspektif yang komprehensif terkait praktik pengelolaan keuangan dan dinamika ekonomi dalam lingkungan pertanian. Kelian Subak berperan sebagai pemimpin organisasi subak yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai sistem pengelolaan irigasi, aturan adat, serta mekanisme sosial-ekonomi yang berlaku di dalam komunitas pertanian. Informasi dari Kelian Subak memberikan gambaran pada tingkat struktural dan kelembagaan, termasuk bagaimana nilai-nilai budaya memengaruhi praktik ekonomi masyarakat.

Hasil

1. Strategi Petani mengoptimalkan Pendapatan Guna Meningkatkan Ketahanan Ekonomi Keluarga

Temuan lapangan menunjukkan bahwa ketergantungan pada sektor pertanian menyebabkan pendapatan petani bersifat tidak tetap dan sangat dipengaruhi oleh musim tanam, hasil panen, serta fluktuasi harga komoditas pertanian. Sebagian besar petani mengelola lahan persawahan sebagai sumber utama penghidupan dengan hasil panen yang dipasarkan dalam bentuk yang bervariasi. Dalam praktiknya, hasil panen tersebut terkadang langsung dijual dalam bentuk gabah, namun pada kondisi tertentu juga diolah terlebih dahulu menjadi beras sebelum dipasarkan tergantung pada kebutuhan ekonomi, harga pasar, serta pertimbangan keuntungan yang ingin diperoleh. Kondisi ini mendorong petani untuk mengembangkan strategi alternatif agar kebutuhan ekonomi keluarga tetap dapat terpenuhi. Strategi mata pencaharian memerlukan langkah-langkah proaktif untuk mengatasi dampak buruk dari risiko mata pencaharian dengan cara memanfaatkan aset mata pencaharian (Lecia et al., 2025). Salah satu strategi utama yang dilakukan petani adalah diversifikasi sumber pendapatan melalui pekerjaan tambahan di luar sektor pertanian. Petani dan buruh tani tidak hanya mengandalkan hasil sawah, tetapi juga bekerja sebagai buruh bangunan, pekerja serabutan, ternak, maupun menjalankan usaha kecil-kecilan. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Kelian Subak selaku informan kunci dengan pernyataan sebagai berikut.

“... strategi yang paling sering dilakukan petani di desa *niki* untuk menambah pendapatan keluarga dengan mencari pekerjaan tambahan, seperti menjadi buruh bangunan *ato* usaha kecil-kecilan, terutama saat tidak musim tanam *ato* panen”.

(*Informan Kelian Subak, wawancara, 12 Januari 2026*)

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwa rumah tangga petani di desa tersebut menerapkan strategi diversifikasi sumber pendapatan sebagai upaya untuk menjaga stabilitas ekonomi keluarga. Salah satu strategi yang paling umum dilakukan adalah dengan mengambil pekerjaan tambahan, seperti bekerja sebagai buruh bangunan atau menjalankan usaha kecil-kecilan ketika tidak berada pada masa tanam maupun panen. Pernyataan tersebut diperkuat oleh pengalaman buruh tani yang mengungkapkan bahwa pekerjaan sampingan menjadi penopang utama ekonomi keluarga ketika tidak ada pekerjaan tani. Seorang informan menyampaikan sebagai berikut.

“... pendapatan *tiang* berubah-ubah karena tergantung musim tanam dan panen. Jadi di luar itu *tiang* mencari pekerjaan sampingan seperti jadi buruh bangunan untuk menambah penghasilan keluarga”.

(*Informan Buruh Tani, wawancara, 13 Januari 2026*)

Hasil wawancara mengindikasikan adanya adaptasi ekonomi yang bersifat fleksibel, dimana rumah tangga memanfaatkan peluang pekerjaan non-pertanian untuk menstabilkan pendapatan keluarga. Temuan ini menegaskan bahwa ketergantungan semata pada pendapatan pertanian tidak memadai untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sepanjang tahun, sehingga strategi diversifikasi pekerjaan menjadi mekanisme penting dalam memperkuat ketahanan ekonomi keluarga (Syamsuri et al., 2026). Diversifikasi sumber pendapatan dilakukan dengan

cara mencari pekerjaan di luar sektor pertanian serta melibatkan anggota keluarga, seperti ayah, ibu, maupun anak, dalam berbagai aktivitas non-pertanian guna memperoleh tambahan pendapatan bagi rumah tangga (Hakki et al., 2024). Selain itu, pola adaptasi ini mencerminkan praktik ekonomi lokal yang menyesuaikan diri dengan keterbatasan musiman dan ketersediaan peluang kerja di lingkungan sekitar.

Hasil observasi lapangan mendukung hal ini dengan ditemukannya beberapa warga desa yang mengembangkan usaha sampingan berupa peternakan, seperti memelihara babi dan sapi.



Gambar 1.1 Usaha Sampingan Peternakan

(Sumber: Dokumentasi langsung peneliti)

Selain beternak, beberapa warga Desa Penglatan juga mengembangkan usaha sampingan kecil-kecilan, seperti menjual jajan tradisional dodol. Usaha ini merupakan salah satu bentuk diversifikasi ekonomi berbasis keterampilan lokal dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia di sekitar desa.



Gambar 1.2 Usaha Sampingan Warga

(Sumber: Dokumentasi langsung peneliti)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengeluaran keluarga diatur dengan memprioritaskan kebutuhan pokok, seperti pangan, listrik, dan kesehatan, sementara pengeluaran lain yang bersifat sekunder cenderung ditunda. Strategi ini dilakukan untuk menyesuaikan pengeluaran dengan pendapatan yang tidak menentu. Salah satu buruh tani menyatakan:

“... saya mengatur uang dengan berhemat, memprioritaskan kebutuhan pokok, dan menunda pengeluaran yang tidak penting agar uang cukup sampai ada pekerjaan berikutnya”.

(Informan Buruh Tani, wawancara, 13 Januari 2026)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa strategi pengelolaan keuangan rumah tangga pada warga desa bersifat adaptif dan berbasis prioritas. Warga mengatur pengeluaran dengan prinsip berhemat, memfokuskan pemenuhan kebutuhan pokok, serta menunda atau menekan pengeluaran untuk hal-hal yang tidak mendesak. Pola ini mencerminkan kesadaran finansial yang tinggi dalam menghadapi pendapatan yang tidak menentu, terutama bagi mereka yang

bergantung pada pekerjaan musiman atau kegiatan ekonomi yang bersifat fluktuatif. Strategi pengelolaan keuangan semacam ini berfungsi untuk memastikan ketersediaan dana sampai pekerjaan atau sumber pendapatan berikutnya tersedia, sekaligus menjadi mekanisme mitigasi risiko terhadap ketidakpastian ekonomi rumah tangga (Masri & Prasodjo, 2021).

Dalam konteks rumah tangga petani, peran anggota keluarga khususnya istri sangat dominan dalam pengelolaan keuangan. Istri berperan sebagai pengatur keuangan harian yang memastikan pendapatan yang terbatas dapat mencukupi kebutuhan keluarga. Hal ini tercermin dari pernyataan anggota keluarga petani berikut:

“... di keluarga ini saya yang mengatur keuangan, karena penghasilan tidak tetap, jadi harus diatur supaya cukup untuk kebutuhan keluarga.”
(Informan Keluarga Buruh Tani, wawancara, 13 Januari 2026)

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa tanggung jawab pengelolaan keuangan rumah tangga seringkali berada pada satu anggota keluarga yang memiliki keterampilan atau peran dalam mengatur pendapatan, terutama ketika penghasilan bersifat tidak tetap. Dalam kasus yang diamati, individu tersebut mengambil peran sentral untuk memastikan alokasi dana cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga. Pola ini menunjukkan adanya mekanisme internal rumah tangga untuk menghadapi ketidakpastian pendapatan, di mana pengelolaan keuangan menjadi strategi adaptif untuk menjaga kestabilan ekonomi keluarga.

Temuan ini memperkuat konsep bahwa dalam rumah tangga dengan pendapatan fluktuatif, keberadaan pengelola keuangan utama menjadi kunci dalam mempertahankan keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran. Strategi ini tidak hanya mencerminkan praktik manajemen keuangan yang hati-hati, tetapi juga menegaskan peran individu dalam membangun ketahanan ekonomi rumah tangga di tengah kondisi ekonomi yang tidak pasti (Sulkiah & Jalaludin, 2021).

Strategi lain yang turut menopang ketahanan ekonomi keluarga petani adalah pemanfaatan lembaga keuangan lokal, seperti koperasi, LPD, dan BUMDes. Lembaga-lembaga tersebut dipilih karena kemudahan akses dan proses yang relatif cepat, terutama untuk memenuhi kebutuhan mendesak. Seorang informan menjelaskan:

“... kalo kami di desa, biasanya pinjamnya ke koperasi atau LPD, soalnya lebih dekat, prosesnya gampang, dan syaratnya juga tidak ribet.”
(Informan Kelian Subak, wawancara, 12 Januari 2026)

Namun demikian, petani berupaya mengelola utang secara hati-hati agar tidak mengganggu pemenuhan kebutuhan pokok keluarga, dengan cara mencicil pembayaran saat memperoleh pendapatan. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi petani dalam mengoptimalkan pendapatan tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah pendapatan, tetapi juga pada kemampuan adaptif dalam mengelola pendapatan yang terbatas. Diversifikasi pekerjaan, pengaturan pengeluaran, peran aktif anggota keluarga, serta pemanfaatan sumber daya lokal menjadi fondasi utama dalam membangun dan mempertahankan ketahanan ekonomi keluarga petani di tengah ketidakpastian sektor pertanian (Hakki et al., 2024).

2. Cara Pengaturan Pengeluaran Rumah Tangga Petani

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kebutuhan pokok menjadi prioritas utama dalam pengeluaran rumah tangga petani, seperti kebutuhan pangan, listrik, air, dan kesehatan. Pengeluaran lain yang tidak bersifat mendesak cenderung ditunda hingga kondisi keuangan membaik. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Kelian Subak yang menyatakan bahwa:

“... pola pengeluaran rumah tangga petani di desa ini lebih banyak untuk kebutuhan pokok sehari-hari, seperti makanan, listrik, biaya sekolah anak dan untuk beryadnya. Pengeluaran diatur sederhana karena pendapatan juga tidak menentu”.

(Informan Kelian Subak, wawancara, 12 Januari 2026)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pola pengeluaran rumah tangga petani di Desa Penglatan cenderung difokuskan pada kebutuhan pokok sehari-hari, termasuk konsumsi makanan, pembayaran listrik, biaya pendidikan anak, dan kebutuhan ritual atau beryadnya. Pengaturan pengeluaran dilakukan secara sederhana dan prioritas karena pendapatan keluarga bersifat tidak tetap dan sangat dipengaruhi oleh musim tanam dan panen. Kondisi ini mencerminkan strategi pengelolaan keuangan rumah tangga yang adaptif, dimana setiap pengeluaran dipertimbangkan berdasarkan urgensi dan ketersediaan dana.

Temuan ini sejalan dengan literatur mengenai perilaku ekonomi rumah tangga agraris yang menekankan bahwa ketidakpastian pendapatan mendorong praktik pengelolaan keuangan yang hati-hati dan berorientasi pada kebutuhan pokok. Pola pengeluaran yang sederhana ini berfungsi sebagai mekanisme mitigasi risiko ekonomi, memastikan ketersediaan dana untuk kebutuhan esensial keluarga sekaligus menjaga kestabilan rumah tangga di tengah fluktuasi pendapatan (Hakki et al., 2024). Praktik serupa juga diungkapkan oleh buruh tani yang menekankan pentingnya mendahulukan kebutuhan dasar agar pendapatan yang terbatas dapat mencukupi hingga periode kerja berikutnya. Seorang informan menyampaikan:

“... yang penting dulu itu beras dan kebutuhan dapur, pengeluaran lain biasanya ditunda.”

(Informan Keluarga Buruh Tani, wawancara, 13 Januari 2026)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa dalam pengelolaan keuangan rumah tangga, prioritas utama warga desa adalah pemenuhan kebutuhan dasar khususnya beras dan kebutuhan dapur. Pengeluaran untuk kebutuhan lain termasuk non-esensial atau konsumsi tambahan biasanya ditunda hingga ketersediaan pendapatan memungkinkan. Pola ini menegaskan strategi pengelolaan keuangan yang bersifat adaptif dan berfokus pada pemenuhan kebutuhan primer sebagai respons terhadap ketidakpastian pendapatan yang bersifat musiman atau tidak menentu (Praza & Shamadiyah, 2020). Temuan ini sejalan dengan prinsip ekonomi rumah tangga di daerah agraris, dimana alokasi dana dilakukan secara prioritas dan hati-hati dengan tujuan menjaga stabilitas konsumsi keluarga dan meminimalkan risiko kekurangan bahan pokok. Pendekatan ini menunjukkan bagaimana rumah tangga menyesuaikan pengeluaran mereka secara fleksibel, menunda kebutuhan sekunder demi memastikan kebutuhan dasar keluarga terpenuhi sepanjang waktu.

Dalam menghadapi penurunan pendapatan, baik akibat tidak adanya pekerjaan tani maupun menurunnya hasil panen, keluarga petani menerapkan strategi penghematan pengeluaran. Strategi ini dilakukan dengan mengurangi kualitas maupun kuantitas konsumsi, menunda pembelian barang rumah tangga, serta membatasi pengeluaran yang tidak esensial. Hal tersebut diungkapkan oleh salah satu anggota keluarga petani sebagai berikut:

“... saat pendapatan pertanian menurun, kami mengencangkan pengeluaran, hanya memenuhi kebutuhan pokok dan menunda pengeluaran yang tidak mendesak.”

(Informan Keluarga Buruh Tani, wawancara, 13 Januari 2026)

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa rumah tangga petani menerapkan strategi pengelolaan keuangan yang adaptif terhadap fluktuasi pendapatan. Ketika pendapatan dari aktivitas pertanian menurun, warga cenderung mengencangkan pengeluaran, fokus pada pemenuhan kebutuhan pokok, dan menunda pengeluaran yang tidak mendesak. Pola ini mencerminkan perilaku ekonomi yang berhati-hati dan prioritas-driven yang bertujuan untuk menjaga keberlanjutan konsumsi keluarga di tengah ketidakpastian pendapatan.

Istri memiliki peran penting dalam mengelola penggunaan pendapatan keluarga, mulai dari mengatur pengeluaran harian, menentukan prioritas kebutuhan, hingga memastikan bahwa

pendapatan yang diperoleh mampu mencukupi kebutuhan rumah tangga secara keseluruhan. Salah satu informan perempuan menyampaikan:

“... saya yang mengatur keuangan rumah tangga, karena penghasilan tidak tetap jadi harus diatur supaya cukup sampai ada penghasilan berikutnya.”

(Informan Keluarga Buruh Tani, wawancara, 13 Januari 2026)

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwa dalam rumah tangga petani, pengelolaan keuangan keluarga sering kali dilakukan oleh istri sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam mengatur penggunaan pendapatan rumah tangga. Kondisi pendapatan yang tidak tetap, terutama pada keluarga yang bergantung pada sektor pertanian, menuntut adanya pengelolaan keuangan yang lebih terencana dan berhati-hati. Dalam situasi tersebut, peran istri menjadi penting dalam mengalokasikan pendapatan yang tersedia agar dapat mencukupi kebutuhan keluarga hingga sumber pendapatan berikutnya diperoleh (Aprianti & Yunita, 2023). Meskipun sebagian kecil keluarga petani berupaya menyisihkan pendapatan untuk tabungan atau dana darurat, hasil penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan menabung belum dilakukan secara rutin. Keterbatasan pendapatan menyebabkan sebagian besar pendapatan habis untuk kebutuhan sehari-hari. Sebagaimana diungkapkan oleh informan sebagai berikut:

“... sebagian besar petani di desa ini belum terbiasa menabung, karena pendapatan *pas-pasan* dan lebih dulu habis untuk kebutuhan sehari-hari.”

(Informan Keluarga Buruh Tani, wawancara, 13 Januari 2026)

Selain untuk memenuhi kebutuhan pokok, rumah tangga petani juga tetap mengalokasikan pengeluaran untuk kegiatan sosial dan adat. Dalam masyarakat desa, partisipasi dalam kegiatan adat merupakan bagian penting dari kehidupan sosial karena berkaitan dengan kewajiban budaya serta menjaga hubungan dan solidaritas antarwarga (Mi'rajah et al., 2023). Oleh karena itu, meskipun pendapatan rumah tangga bersifat tidak tetap, keluarga petani tetap berupaya menyisihkan sebagian dana untuk memenuhi kebutuhan adat dan sosial. Salah satu kegiatan adat yang diikuti oleh masyarakat desa sebagai bagian dari kehidupan sosial dan budaya setempat seperti terlihat pada gambar berikut.



Gambar 1.3 Kegiatan Paruman Adat

(Sumber: Dokumentasi langsung peneliti)

Pengeluaran untuk adat telah disesuaikan dengan kemampuan ekonomi keluarga dan dilakukan secara sederhana agar tidak mengganggu pemenuhan kebutuhan pokok. Seorang informan menyatakan:

“... pengeluaran adat tetap dilakukan karena kewajiban sosial, *tapi* disesuaikan dengan kemampuan, tidak berlebihan.”

(Informan Kelian Subak, wawancara, 12 Januari 2026)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa meskipun rumah tangga petani menghadapi keterbatasan pendapatan, pengeluaran untuk kegiatan adat tetap dijalankan sebagai bagian dari kewajiban sosial dan budaya. Namun, pelaksanaannya disesuaikan dengan kemampuan ekonomi keluarga, sehingga tidak menimbulkan beban berlebihan. Pola ini mencerminkan adanya keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dasar dan tanggung jawab sosial-kultural yang menjadi bagian penting dalam praktik ekonomi rumah tangga (Alamsyah et al., 2026). Temuan ini menegaskan bahwa strategi pengelolaan keuangan warga desa tidak hanya berorientasi pada kebutuhan konsumsi pokok, tetapi juga mempertimbangkan aspek sosial dan budaya. Dengan menyesuaikan pengeluaran adat terhadap kapasitas ekonomi, rumah tangga mampu mempertahankan integritas sosial sekaligus menjaga stabilitas ekonomi keluarga, menunjukkan bentuk adaptasi ekonomi yang cerdas dan kontekstual.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa cara pengaturan pengeluaran rumah tangga petani dilakukan melalui penetapan skala prioritas kebutuhan, penerapan pola hidup sederhana, serta penghematan pengeluaran pada saat pendapatan menurun. Meskipun pengelolaan keuangan masih bersifat informal dan belum didukung oleh perencanaan keuangan yang sistematis, strategi ini menjadi mekanisme utama keluarga petani dalam mempertahankan keberlangsungan ekonomi rumah tangga di tengah keterbatasan dan ketidakpastian pendapatan.

3. Pengelolaan Keuangan Petani dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga

Pengelolaan keuangan tidak diarahkan pada sistem pencatatan formal, melainkan pada praktik pengaturan keuangan sehari-hari yang bertujuan menjaga keberlangsungan pemenuhan kebutuhan keluarga (Adrianus et al., 2023). Pola ini mencerminkan orientasi pengelolaan keuangan petani yang lebih menekankan pada keberlanjutan ekonomi jangka pendek dibandingkan perencanaan keuangan jangka panjang. Salah satu bentuk pengelolaan keuangan yang ditemukan adalah tidak adanya pemisahan antara keuangan usaha pertanian dan keuangan rumah tangga. Seluruh pendapatan yang diperoleh, baik dari hasil pertanian maupun pekerjaan lain langsung digunakan untuk kebutuhan keluarga. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh salah satu anggota keluarga petani:

“... pendapatan dari usaha pertanian tidak dipisahkan secara khusus dengan keuangan rumah tangga, semuanya langsung digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.”
(*Informan Keluarga Buruh Tani, wawancara, 13 Januari 2026*)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pendapatan dari usaha pertanian tidak dipisahkan dari keuangan rumah tangga, melainkan langsung digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari. Pola ini mencerminkan pengelolaan keuangan yang sederhana, di mana batas antara keuangan usaha dan rumah tangga tidak dibedakan secara jelas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan petani lebih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan keluarga serta menjaga keberlangsungan ekonomi rumah tangga di tengah pendapatan yang tidak menentu. Pola pengelolaan keuangan tersebut menunjukkan bahwa keuangan keluarga petani bersifat menyatu, sehingga keputusan ekonomi lebih banyak didasarkan pada kebutuhan rumah tangga secara keseluruhan daripada pertimbangan usaha secara terpisah (Putri et al., 2024). Dalam upaya meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga, sebagian petani juga mulai melakukan penyisihan pendapatan untuk tabungan atau dana darurat, meskipun belum dilakukan secara rutin. Tabungan umumnya hanya dapat dilakukan ketika hasil panen atau pendapatan tambahan dirasakan cukup. Seorang informan menyampaikan bahwa:

“... kadang-kadang kalau hasil panen tahun ini untungnya banyak, setengah dari hasil itu kami tabung untuk dana darurat.”

(Informan Keluarga Buruh Tani, wawancara, 13 Januari 2026)

Lebih lanjut, keterbatasan pendapatan yang bersifat tidak menentu dan bergantung pada musim panen menyebabkan perencanaan keuangan ke depan belum dapat dilakukan secara optimal. Petani cenderung menghadapi ketidakpastian arus kas, sehingga orientasi pengelolaan keuangan menjadi jangka sangat pendek (*short-term oriented*). Dalam kondisi demikian, sebagian besar petani hanya bekerja untuk memastikan keberlangsungan konsumsi harian, tanpa memiliki kemampuan yang memadai untuk merencanakan kebutuhan dalam periode yang lebih panjang, seperti tiga bulan ke depan. Selain aspek pendapatan yang tidak menentu, hal ini juga dikarenakan rendahnya pemahaman tentang perencanaan dan pengelolaan keuangan membuat masyarakat belum mampu mengoptimalkan sumber daya ekonomi yang dimiliki (Youlanda et al., 2025).

Sektor pertanian selalu menjadi daya Tarik investasi ekonomi karena berkaitan dengan potensi dan nilai-nilai sumberdaya. Namun dibalik potensi sumberdaya dan potensi ekonomi yang cukup besar, masyarakat petani yang merupakan pekerja utama pada sektor pertanian belum merasakan dampak kesejahteraan yang signifikan (Adam & Halid, 2022).

Pengelolaan keuangan petani juga berkaitan erat dengan pengelolaan utang sebagai salah satu strategi bertahan dalam menghadapi kondisi ekonomi yang tidak menentu (Hidayatullah, 2025). Ketika pendapatan dari sektor pertanian menurun atau tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, petani sering memanfaatkan utang sebagai sumber pembiayaan sementara. Praktik ini menjadi bagian dari mekanisme adaptasi ekonomi rumah tangga petani untuk menjaga keberlangsungan pemenuhan kebutuhan keluarga hingga pendapatan berikutnya diperoleh. Utang dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan tertentu, seperti biaya kesehatan atau tambahan modal usaha, dan dikelola agar tidak mengganggu kebutuhan pokok keluarga. Hal ini seperti yang disampaikan oleh informan sebagai berikut:

“... kalau memiliki utang, pembayarannya diatur agar tidak mengganggu kebutuhan pokok, bisa dicicil sedikit demi sedikit sesuai dengan kemampuan.”

(Informan Buruh Tani, wawancara, 13 Januari 2026)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa rumah tangga petani menerapkan strategi pengelolaan utang yang bersifat hati-hati dan menyesuaikan dengan kemampuan ekonomi keluarga. Pembayaran utang tidak dilakukan secara sekaligus, tetapi dicicil secara bertahap agar tidak mengganggu pemenuhan kebutuhan pokok rumah tangga. Pola ini mencerminkan adanya upaya untuk menjaga keseimbangan antara kewajiban finansial dan kebutuhan dasar keluarga, sehingga stabilitas ekonomi rumah tangga tetap terjaga meskipun berada dalam kondisi pendapatan yang tidak menentu (Wahyuningsih et al., 2025). Selain itu, praktik ini juga menunjukkan kemampuan adaptasi rumah tangga petani dalam mengelola tekanan ekonomi melalui pengaturan prioritas pengeluaran dan kewajiban keuangan secara fleksibel.

Selain itu, dalam menghadapi risiko pengeluaran kesehatan, keluarga petani memanfaatkan jaminan sosial seperti BPJS sebagai bagian dari strategi pengelolaan keuangan untuk menekan beban biaya yang tidak terduga. Seorang informan perempuan menjelaskan:

“... untuk kesehatan tidak ada anggaran khusus, biasanya mengandalkan BPJS kalau sakit dan uang tidak cukup.”

(Informan Buruh Tani, wawancara, 13 Januari 2026)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa rumah tangga petani umumnya tidak memiliki alokasi anggaran khusus untuk kebutuhan kesehatan. Ketika anggota keluarga mengalami sakit, mereka cenderung mengandalkan program jaminan kesehatan seperti BPJS sebagai bentuk perlindungan finansial. Dalam kondisi ketika pendapatan tidak mencukupi, pemanfaatan BPJS menjadi alternatif yang membantu rumah tangga petani memperoleh layanan kesehatan tanpa harus menanggung biaya yang besar secara langsung. Hal ini mencerminkan bahwa akses

terhadap program jaminan kesehatan menjadi salah satu strategi adaptif rumah tangga petani dalam mengelola keterbatasan ekonomi sekaligus menjaga keberlangsungan kesejahteraan keluarga (Fitriani et al., 2026).

Pengelolaan keuangan petani dalam meningkatkan ekonomi keluarga juga ditopang oleh kerja sama antar anggota keluarga. Setiap anggota keluarga berperan sesuai kapasitasnya, baik dalam menghasilkan pendapatan tambahan maupun dalam mengendalikan pengeluaran (Suryandari & Rahayuningsih, 2020). Kerja sama ini menjadi modal sosial penting dalam menjaga stabilitas ekonomi rumah tangga petani. Sebagaimana disampaikan oleh informan:

“... yang paling membantu keluarga tetap bertahan secara ekonomi adalah kerja sama antar anggota keluarga dan hidup sederhana.”

(*Informan Buruh Tani, wawancara, 13 Januari 2026*)

Secara keseluruhan, pengelolaan keuangan petani dalam meningkatkan ekonomi keluarga dilakukan melalui praktik pencampuran keuangan usaha dan rumah tangga, penyisihan pendapatan secara situasional, pengelolaan utang yang berhati-hati, pemanfaatan jaminan sosial, serta kerja sama antar anggota keluarga. Meskipun belum bersifat formal dan terstruktur, praktik pengelolaan keuangan ini menjadi mekanisme penting bagi keluarga petani dalam menjaga stabilitas dan keberlangsungan ekonomi keluarga di tengah keterbatasan dan ketidakpastian pendapatan.

Pembahasan

1. Pembahasan terkait Strategi Petani mengoptimalkan Pendapatan Guna Meningkatkan Ketahanan Ekonomi Keluarga

Dalam perspektif teori ketahanan ekonomi rumah tangga, strategi diversifikasi sumber pendapatan merupakan salah satu mekanisme utama untuk mengurangi risiko pendapatan. Diversifikasi pendapatan mengacu pada peningkatan sumber pendapatan atau keseimbangan porsi di antara berbagai sumber pendapatan (Wan et al., 2016). Pendapatan yang berasal dari berbagai sumber memungkinkan keluarga petani untuk tidak sepenuhnya bergantung pada satu sektor ekonomi yang rentan terhadap guncangan eksternal (Polimango et al., 2025). Diversifikasi pendapatan menyebabkan peningkatan sumber pendapatan individu atau rumah tangga (Antara et al., 2023). Strategi ini mencerminkan prinsip *risk diversification*, yaitu penyebaran sumber risiko untuk menjaga stabilitas ekonomi keluarga. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa diversifikasi pendapatan berperan penting dalam meningkatkan daya tahan ekonomi rumah tangga petani. Pola pengeluaran yang memprioritaskan kebutuhan pokok menunjukkan penerapan prinsip dasar pengelolaan keuangan, yaitu prioritas kebutuhan dan pengendalian konsumsi (Asti, 2026). Meningkatnya kebutuhan suatu rumah tangga petani menyebabkan bertambahnya tingkat pengeluaran yang dikeluarkan oleh rumah tangga itu sendiri (Ismail & Fatmawati, 2022).

Dalam teori pengelolaan keuangan rumah tangga, kemampuan menetapkan skala prioritas merupakan fondasi utama dalam menjaga keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran, terutama pada rumah tangga dengan pendapatan tidak tetap. Penetapan prioritas memungkinkan keluarga mengalokasikan sumber daya secara efektif agar kebutuhan dasar tetap terpenuhi. Dalam konteks petani, tingkat pengeluaran mencerminkan kapasitas ekonomi keluarga, di mana peningkatan pengeluaran umumnya sejalan dengan meningkatnya pendapatan dari hasil produksi pertanian (Juniarta & Murwiati, 2025).

Namun, karena pendapatan bersifat fluktuatif, pengeluaran tetap harus dikelola secara hati-hati agar tidak menimbulkan ketidakseimbangan keuangan. Penerapan prinsip manajerial di tingkat rumah tangga, seperti perencanaan sederhana dan pembagian peran antar anggota keluarga, memungkinkan pengelolaan sumber daya yang lebih efisien dan produktif, sehingga mendukung keberlanjutan ekonomi keluarga (Wulandari et al., 2018).

Peran anggota keluarga, khususnya istri, dalam pengelolaan keuangan mencerminkan adanya pembagian peran ekonomi dalam rumah tangga petani. Dalam kerangka *household financial management*, pengelolaan keuangan yang dilakukan secara kolektif dan berbasis kepercayaan antar anggota keluarga berkontribusi terhadap stabilitas ekonomi rumah tangga (Pertiwi & Firmansyah, 2025). Meskipun belum didukung oleh pencatatan dan perencanaan keuangan yang formal, praktik pengaturan keuangan harian yang disiplin menunjukkan bentuk *informal financial governance* yang sesuai dengan konteks pedesaan.

Kontribusi pengelolaan keuangan terhadap penurunan kerentanan ekonomi terlihat dari kemampuannya mencegah rumah tangga terjebak dalam siklus kemiskinan. Pengelolaan keuangan yang lemah berpotensi menimbulkan defisit anggaran, ketergantungan pada utang, serta kerentanan terhadap pengeluaran tidak terduga. Oleh karena itu, manajemen keuangan memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas keuangan keluarga dan mendukung keberlanjutan ekonomi rumah tangga petani (Yuliana et al., 2025).

Pemanfaatan lembaga keuangan lokal, seperti koperasi, LPD, dan BUMDes merupakan bagian integral dari strategi ketahanan ekonomi keluarga petani. Dalam perspektif inklusi keuangan, akses terhadap lembaga keuangan yang mudah dijangkau dan sesuai dengan karakteristik petani berfungsi sebagai mekanisme penyangga ketika rumah tangga menghadapi kebutuhan mendesak. Inklusi keuangan dipahami sebagai kondisi ketika sebagian besar individu memiliki akses terhadap layanan keuangan dengan biaya yang terjangkau dan persyaratan yang sesuai (Jubaya & Wulandari, 2020).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa lembaga keuangan lokal lebih dipilih karena kedekatan sosial, kemudahan prosedur, serta fleksibilitas yang sejalan dengan pola pendapatan petani. Namun demikian, pemanfaatan layanan keuangan tersebut dilakukan secara hati-hati dan bersifat selektif. Petani cenderung mempertimbangkan kemampuan bayar sebelum mengambil pinjaman, sehingga utang digunakan sebagai instrumen penunjang likuiditas jangka pendek, bukan sebagai sumber pembiayaan konsumsi yang berlebihan. Pola ini mencerminkan strategi keuangan adaptif yang bertujuan menjaga stabilitas ekonomi keluarga agar utang tidak berkembang menjadi beban struktural yang justru melemahkan ketahanan ekonomi rumah tangga petani (Vitriyah, 2025).

2. Pembahasan terkait Cara Pengaturan Pengeluaran Rumah Tangga Petani

Pola pengeluaran yang adaptif ini mencerminkan strategi ketahanan ekonomi rumah tangga yaitu kemampuan keluarga petani untuk bertahan dan menyesuaikan diri terhadap ketidakpastian pendapatan yang berasal dari karakter musiman dalam sektor pertanian (Masri & Prasodjo, 2021). Dalam konteks pertanian subsisten dan skala kecil, rumah tangga sering mengalami fluktuasi pendapatan yang tinggi, terutama pada masa sebelum panen atau saat hasil panen menurun. Ketidakpastian ini mendorong keluarga petani untuk mengatur pengeluaran secara hati-hati dan fleksibel, meniadakan pengeluaran yang tidak esensial, serta memprioritaskan penggunaan sumber daya untuk pemenuhan kebutuhan dasar seperti pangan, kesehatan, pendidikan, dan utilitas rumah tangga.

Dalam perspektif teori ketahanan ekonomi rumah tangga, ketahanan tidak semata ditentukan oleh besarnya pendapatan, tetapi oleh kemampuan rumah tangga dalam mengelola sumber daya yang terbatas, mengatur konsumsi, serta menyesuaikan pengeluaran ketika terjadi guncangan ekonomi. Pendekatan ini berpijak pada konsep ekonomi rumah tangga dan ketahanan sosial yang menekankan pentingnya kemampuan keluarga dalam mengelola sumber daya ekonomi secara adaptif dan berkelanjutan guna menghadapi dinamika tekanan ekonomi (Smith & Johnson, 2021). Cao et al. (2025) menyoroti dampak signifikan ketahanan finansial terhadap transisi pasar tenaga kerja pedesaan dan mengungkap efek berlawanan dari komponen fungsionalnya.

Temuan bahwa petani lebih memprioritaskan pangan, kesehatan, pendidikan, dan kebutuhan dasar lainnya menunjukkan adanya mekanisme perlindungan internal untuk menjaga kelangsungan hidup rumah tangga dalam jangka pendek. Strategi penundaan pengeluaran non-esensial dan penghematan konsumsi saat pendapatan menurun merupakan bentuk yang lazim pada rumah tangga berpendapatan tidak tetap (Syamsuri et al., 2026). Peran istri sebagai pengelola keuangan rumah tangga juga memperkuat ketahanan ekonomi keluarga petani (Abdurrokhim et al., 2026). Dalam kerangka ekonomi rumah tangga, perempuan sering berperan sebagai *financial manager* informal yang menentukan prioritas belanja dan memastikan efisiensi penggunaan pendapatan. Dari sisi ekonomi, seorang ibu rumah tangga berperan dalam menentukan alokasi anggaran untuk merencanakan, mengelola, menyiapkan, serta menyajikan bahan makanan guna meningkatkan mutu pangan yang dikonsumsi keluarganya (Nurhayati et al., 2025).

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa ketiadaan sumber penghasilan yang bersifat jangka panjang menyebabkan petani tidak memiliki kapasitas untuk membentuk tabungan yang memadai guna memenuhi kebutuhan beberapa bulan ke depan. Kondisi ini mengakibatkan ketergantungan yang tinggi pada pendapatan harian serta hasil panen yang pada umumnya bersifat musiman dan tidak menentu. Akibatnya, keberlangsungan ekonomi rumah tangga petani sangat dipengaruhi oleh fluktuasi pendapatan tersebut, sehingga ruang untuk melakukan perencanaan keuangan jangka menengah menjadi terbatas. Meski demikian, penyesuaian pengeluaran sosial dan adat secara sederhana menunjukkan adanya fleksibilitas budaya yang mendukung ketahanan ekonomi tanpa mengabaikan kewajiban sosial.

Hal ini sejalan dengan penelitian Wahyuni (2023) yang menyatakan bahwa rumah tangga petani cenderung menyesuaikan pola konsumsi dan menekan pengeluaran saat menghadapi fluktuasi pendapatan guna menjaga stabilitas ekonomi keluarga. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Zahroh dan Hastriana (2024) yang menunjukkan bahwa pengelolaan pengeluaran selama masa paceklik berperan penting dalam mempertahankan kesejahteraan petani. Hasil penelitian dari Novia & Zulkifli (2021) menyatakan bahwa produktivitas pertanian berdampak signifikan terhadap pendapatan petani dan ketahanan rumah tangga petani. Riset oleh Hidayatullah (2025) juga menemukan bahwa rumah tangga petani memiliki strategi adaptif dalam menghadapi fluktuasi pendapatan, salah satunya melalui penyesuaian pola konsumsi dan pengeluaran guna menjaga keberlangsungan ekonomi keluarga.

3. Pembahasan terkait Pengelolaan Keuangan Petani dalam meningkatkan Ekonomi Keluarga

Tidak adanya pemisahan antara keuangan usaha pertanian dan keuangan rumah tangga menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi petani dipandang sebagai satu kesatuan dengan kebutuhan keluarga. Temuan ini sejalan dengan konsep ekonomi rumah tangga petani dimana keputusan produksi dan konsumsi saling terkait dan tidak dipisahkan secara formal. Pencampuran keuangan tersebut membuat pendapatan pertanian langsung berfungsi sebagai alat pemenuhan kebutuhan keluarga, namun di sisi lain membatasi kemampuan petani untuk mengevaluasi kinerja usaha dan merencanakan pengembangan usaha secara berkelanjutan.

Upaya penyisihan pendapatan untuk tabungan atau dana darurat, meskipun belum dilakukan secara rutin, menunjukkan adanya kesadaran awal petani terhadap pentingnya perlindungan finansial. Namun, sifat tabungan yang situasional menandakan bahwa ketahanan ekonomi rumah tangga petani masih rentan terhadap guncangan yang bersifat mendadak. Hal ini sejalan dengan temuan Xu et al. (2024) yang menyatakan bahwa rumah tangga dengan keterbatasan aset likuid cenderung mengandalkan strategi jangka pendek dan memiliki tingkat kerentanan yang lebih tinggi ketika menghadapi risiko ekonomi seperti gagal panen atau biaya kesehatan.

Pengelolaan utang yang dilakukan secara hati-hati juga mencerminkan strategi adaptif petani dalam menjaga stabilitas ekonomi keluarga. Utang tidak diposisikan sebagai beban

konsumtif, melainkan sebagai instrumen penyangga untuk memenuhi kebutuhan penting atau mendukung keberlangsungan usaha, dengan pengaturan pembayaran yang disesuaikan dengan kemampuan ekonomi. Selain itu, pemanfaatan jaminan sosial seperti BPJS Kesehatan menunjukkan adanya integrasi antara strategi keuangan rumah tangga dengan instrumen perlindungan sosial.

Dalam kerangka ketahanan ekonomi, jaminan sosial berfungsi sebagai *risk-sharing mechanism* yang membantu rumah tangga petani menekan beban pengeluaran tidak terduga dan mencegah penurunan kesejahteraan akibat guncangan kesehatan. Kerja sama antar anggota keluarga yang ditunjukkan melalui kontribusi pendapatan tambahan dan pengendalian pengeluaran memperkuat peran modal sosial internal rumah tangga dalam menjaga stabilitas ekonomi. Modal sosial ini menjadi faktor penting dalam ketahanan ekonomi petani, terutama ketika sumber daya finansial terbatas.

Temuan ini menegaskan bahwa keberlangsungan ekonomi keluarga petani tidak hanya ditentukan oleh aspek finansial semata, tetapi juga oleh solidaritas dan pembagian peran dalam keluarga. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Rahman & Atirah (2024) yang menunjukkan bahwa ketahanan ekonomi keluarga petani tidak hanya ditentukan oleh pendapatan, tetapi juga faktor pendidikan, Kesehatan dan dinamika keluarga sebagai unit ekonomi. Kemudian hasil riset oleh Rusdiadi et al. (2024) menjelaskan bahwa solidaritas keluarga dan pembagian peran berkontribusi signifikan dalam menopang ekonomi rumah tangga petani.

4. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut (1) Petani penggarap mengoptimalkan pendapatan melalui diversifikasi sumber penghasilan dan pemanfaatan hasil panen secara adaptif.(2) Pengaturan pengeluaran rumah tangga petani masih berfokus pada kebutuhan dasar dan belum didukung perencanaan keuangan yang sistematis.(3) Pengelolaan keuangan petani penggarap dilakukan secara sederhana dan berbasis pengalaman, namun tetap berkontribusi terhadap ketahanan ekonomi keluarga.

Berdasarkan simpulan yang telah diuraikan, adapun saran yang dapat disampaikan pada penelitian ini, yaitu: Bagi petani di Desa Penglatan, disarankan untuk mulai menerapkan pengelolaan keuangan rumah tangga yang lebih terstruktur, seperti melakukan pencatatan pendapatan dan pengeluaran secara rutin, meningkatkan literasi keuangan melalui pelatihan atau pendampingan, serta memanfaatkan lembaga keuangan lokal seperti LPD, koperasi, dan kelompok tani sebagai akses pembiayaan. Selain itu, penting bagi petani untuk memisahkan keuangan pribadi dan usaha tani agar aliran dana lebih terkontrol dan mendukung perencanaan keuangan yang lebih baik.

Bagi pemerintah desa, diharapkan dapat berperan aktif dalam merancang program pemberdayaan ekonomi yang berfokus pada peningkatan literasi keuangan dan kapasitas pengelolaan keuangan petani, serta mengintegrasikannya dengan kegiatan kelompok tani, penyuluhan, dan program BUMDes guna memperkuat ketahanan ekonomi keluarga secara berkelanjutan. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan memperluas cakupan lokasi dan jumlah informan, serta mengkaji lebih dalam pengaruh literasi keuangan, akses lembaga keuangan formal, dan modal sosial terhadap ketahanan ekonomi keluarga, termasuk dengan menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode campuran untuk memperkuat hasil penelitian.

Daftar Pustaka

Abdurrokhim, M., Setiawati, S. B. M., Triandini, P., Sigiro, Y. E., & Safitri, Y. (2026). Peran strategis wanita dalam keluarga dan pengelolaan keuangan rumah tangga pada agroindustri ikan asin di Kabupaten Tulang Bawang. *Mimbar Agribisnis*, 12, 855–867.

- Abeyssekera, I., & Wickramasinghe, D. (2021). Household financial control and vulnerability in rural economies. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 34(6), 1234–1255.
- Adam, E., & Halid, A. (2022). Literasi keuangan dan kesejahteraan rumah tangga petani di Gorontalo. *Agromix*, 13(2), 148–156.
- Adnyani, A. W., & Sugiharti, L. (2019). Profil dan determinan kerentanan kemiskinan rumah tangga. *Jurnal Ilmu Ekonomi & Sosial*, 10(2), 100–118.
- Adnyani, N. N. S. B., Antara, M., & Wijayanti, P. U. (2022). Pengaruh pendapatan, konsumsi rumah tangga, dan sosial demografi terhadap kesejahteraan keluarga petani padi. *Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*, 11(2), 836.
- Adrianus, J. S., Amaral, M. A. L., Watu, E. G. C., & Wutun, M. B. M. G. (2023). Pengelolaan keuangan rumah tangga kelompok tani. *JP2M*, 4(3), 702–707.
- Alamsyah, Kartia, S. D., Nurdin, Z., Ahmad, N., & Mufliha, S. (2026). Eksplorasi dinamika konsumsi rumah tangga petani. *JRME*, 3(2), 279–289.
- Anisya, S., Addiarrahman, & Anggraeni, L. (2024). Strategi Petani Kelapa Sawit Dalam Meningkatkan Ketahanan Ekonomi Keluarga Di Desa Teluk Tigo Kecamatan Cermin Nan Gedang Kabupaten Sarolangun. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin*, 8(7), 127–136.
- Anisya, S., Addiarrahman, & Anggraeni, L. (2024). Strategi petani kelapa sawit dalam meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin*, 8(7), 127–136.
- Antara, M., Lamusa, A., Laksmayani, M. K., Tangkesalu, D., Jems, & Imran, E. (2023). Income diversity and household food security of rice farmers. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 18(3), 971–976.
- Antriyandarti, E., Barokah, U., Rahayu, W., Herdiansyah, H., Ihsannudin, I., & Nugraha, F. A. (2024). The Economic Security of Households Affected by the COVID-19 Pandemic in Rural Java and Madura. *Sustainability (Switzerland)*, 16(5), 1–29. <https://doi.org/10.3390/su16052091>
- Antriyandarti, E., et al. (2024). Economic security of households affected by COVID-19. *Sustainability*, 16(5), 1–29.
- Aprianti, Y., & Yunita, M. (2023). Peran perempuan dalam memenuhi kebutuhan keluarga. *KINERJA*, 20(1), 39–45.
- Asti. (2026). Pengelolaan keuangan rumah tangga pada keluarga tani. *JAMAS*.
- Azizah, S. N., & Salam, A. N. (2021). Working mother and family economic resilience.
- Bingawati, B., Wiguna, G., & Evelyn, E. (2023). Analisa Literasi Keuangan Pada Perilaku Pengelolaan Keuangan Petani Kopi Dan Cengkeh Di Jawa Tengah. *Jurnal Pariwisata Bisnis Digital Dan Manajemen*, 2(1), 30–38. <https://doi.org/10.33480/jasdim.v2i1.3909>
- Bingawati, B., Wiguna, G., & Evelyn, E. (2023). Analisa literasi keuangan petani kopi dan cengkeh. *Jurnal Pariwisata Bisnis Digital dan Manajemen*, 2(1), 30–38.
- Bodie, Z., Kane, A., & Marcus, A. J. (2021). *Essentials of investments* (11th ed.). McGraw-Hill.
- Cao, A.-Q., Jiang, Z.-Q., & Wei, Y.-N. (2025). Rural households' financial resilience. *Management System Engineering*, 4(1), 1–15.
- Carlson, L., et al. (2012). *Resilience: Theory and applications*. Argonne National Laboratory.
- Dewi, L. G. K., Herawati, N. T., & Adiputra, I. M. P. (2021). Penggunaan e-money terhadap perilaku konsumtif. *Ekuitas*, 5(1), 1–19.
- Djufri, F., et al. (2021). *Pengelolaan sumberdaya menuju pertanian modern berkelanjutan*. IAARD Press.
- Dumilah, R., et al. (2025). Strategi pengelolaan keuangan rumah tangga. *JIPMAS*, 2(3), 231–244.
- Fernandes, D., Lynch, J. G., & Netemeyer, R. G. (2021). Financial experience and behavior. *Journal of Consumer Research*, 48(1).
- Fitriani, I. I., et al. (2026). Evaluasi kebijakan BPJS kesehatan. *Jurnal Citizenship Virtues*, 6(1), 88–99.

- Hakki, M., et al. (2024). Strategi nafkah rumah tangga petani. *Jurnal Sains Agribisnis*, 4(1), 51–64.
- Henny, R. (2019). *Manajemen keuangan: Teori dan aplikasi dalam pengelolaan sumber daya keuangan*. Penerbit Mandiri.
- Hidayatullah, R. (2025). Strategi bertahan hidup petani. *Jurnal Economina*, 4(1), 35–42.
- Jubaya, S., & Wulandari, E. (2020). Inklusi keuangan petani. *Mimbar Agribisnis*, 6(1), 190.
- Juniarta, M. D., & Murwiati, A. (2025). Pengeluaran rumah tangga petani. *Indonesian Journal of Economics*, 2(10), 2706–2714.
- Kholili, I. (2019). Analisis Manajemen Keuangan Petani dan Perkembangan Ekonomi Keluarga. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 13(1), 7–14. <https://doi.org/10.32812/jibeka.v13i1.95>
- Masri, Y. P., & Prasodjo, N. W. (2021). Strategi penghidupan rumah tangga petani. *Jurnal Sains Komunikasi*, 5(5), 669–683.
- Mi'rajiah, et al. (2023). Solidaritas sosial dalam ritual adat. *Jurnal Sosiologi*, 2(3), 223–233.
- Nurhayati, N., et al. (2025). Peranan wanita tani dalam ketahanan pangan. *Agricore*, 10(2), 538–556.
- Omobitan, O., & Khanal, A. R. (2022). Examining Farm Financial Management: How Do Small US Farms Meet Their Agricultural Expenses? *Journal of Risk and Financial Management*, 15(3). <https://doi.org/10.3390/jrfm15030133>
- Pasek, N. S., Prayudi, M. A., Wiguna, I. G. N. H., Martadinata, I. P. H., Artha, E. A. J., & Anzelina, D. (2025). Peningkatan Kapasitas Pencatatan Keuangan Usaha Tani Dengan Akuntansi Sederhana Di Desa Sumber Klampok. *Senadimas*, 10(1), 28–36.
- Polimango, A. S., et al. (2025). Diversifikasi pendapatan petani. *Economic Reviews Journal*, 4(1), 272–285.
- Praza, R., & Shamadiyah, N. (2020). Pengeluaran dan ketahanan pangan. *Jurnal AGRIFO*, 5(1).
- Putri, M. S., et al. (2024). Income and welfare of farmer households. *JoFSA*, 8(1), 13–22.
- Smith, J., & Johnson, L. (2021). Household economic resilience. *International Journal of Social Economics*, 48(5), 1234–1248.
- Soekarni, M., Adam, L., Thoha, M., Sarana, J., Ermawati, T., Saptia, Y., Adityawati, S., Sujianto, & Wibowo, M. (2024). Strengthening financial literacy of smallholder farmers through agricultural fintech peer-to-peer lending: evidence and practical implications. *Cogent Social Sciences*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2024.2359011>
- Suaebah, E., Suciati, F., & Zaky, M. (2021). Literasi Keuangan Melalui Inklusi Keuangan Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Petani Tanaman Holtikultura Daratan Tinggi Sukabumi. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 5(3), 494–512.
- Sukmapriyanti, N. K., & Dharmayasa, I. P. A. (2024). Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan dan Strategi Pemasaran terhadap Pendapatan Pelaku UMKM Kerajinan di Desa Tampaksiring. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 12(1), 67–72. <https://doi.org/10.23887/ekuitas.v12i1.79407>
- Sulkiah, & Jalaludin, S. (2021). Pengaruh pengelolaan keuangan terhadap keharmonisan rumah tangga. *Jurnal Akuntansi Syariah*, 32(3), 167–186.
- Suryandari, A., & Rahayuningsih, E. S. (2020). Strategi bertahan hidup petani. *Pamator Journal*, 13(2), 176–182.
- Syamsuri, H., et al. (2026). Strategi ketahanan ekonomi rumah tangga. *BENEFIT*, 4(1), 230–237.
- Vitriyah, N. L. (2025). Inklusi keuangan petani. *PARETO*, 8(2), 81–90.
- Wahyuni, N. T. (2023). Strategi pengelolaan keuangan petani tebu.
- Wahyuningsih, S. E., et al. (2025). Family financial management strategy. *Family Edu*, 10, 29–36.
- Wan, J., et al. (2016). Income diversification. *Sustainability*, 8(10), 1–12.
- Widhiarti, N. P., & Sujana, I. N. (2024). Peran Usaha Kerajinan Tamas dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Desa Depeha Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng.

Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi, 12(2), 379–385.
<https://doi.org/10.23887/ekuitas.v12i2.82704>

Wijayanti, L. R., & Pratama, A. H. (2021). Pengelolaan keuangan petani kopi. *Jurnal Agribisnis*, 12(2), 85–95.

Yuliana, Y., et al. (2025). Strategi pengelolaan keuangan petani cengkeh. *Jurnal Lentera Bisnis*, 14(3), 4042–4054.

Zahroh, F., & Hastriana, A. Z. (2024). Strategi ekonomi rumah tangga petani. *Al-Iqtishad*, 5(2), 1–15.